

# Representasi konflik Israel-Palestina dan gaya bahasa pada puisi karya halimi zuhdy: Perspektif stilistika Morris

Muhammad Nur<sup>1</sup>, Nur Latifatul Qalbi<sup>2</sup>, Muhammad Syarif Hidayatullah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>3</sup> Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: muhammad.nur.perum@gmail.com<sup>1</sup>, 230301110002@student.uin-malang.ac.id<sup>2</sup>, mshidayatullah96@gmail.com<sup>3</sup>

## Kata Kunci:

Gaya bahasa; halimi zuhdy; israel-palestina; morris; stilistika

## Keywords:

halimi zuhdy; israel-palestine; language style; morris; stylistics

## ABSTRAK

Puisi memiliki peran krusial dalam merefleksikan realitas sosial dan kemanusiaan, terutama dalam konteks konflik berkepanjangan seperti yang terjadi di Palestina. Di sana, puisi menjadi suara bagi mereka yang tak bersuara, mengabadikan penderitaan, dan membangkitkan empati global. Penelitian ini, dengan menggunakan teori Morris, menganalisis dua puisi Halimi Zuhdy: "Palestine; Deklarasi Kemanusiaan, di atas Buncah darah Kemerahan" dan "Puisi Deklarasi Para Pimpinan UIN Malang". Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana penyair memanfaatkan kekayaan bahasa demi menggambarkan, mengkritik, serta menyuarakan perlawanan

dan harapan terkait konflik Israel-Palestina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Halimi Zuhdy secara efektif merefleksikan penderitaan, mengkritisi apatisme dunia, dan mengobarkan semangat ketahanan rakyat Palestina. Ia mencapainya melalui penggunaan diksi yang tajam (misalnya, frasa yang menggambarkan kekejaman), imaji yang kuat (seperti visualisasi penderitaan anak-anak), kata konkret yang spesifik (seperti nama-nama tempat yang memiliki makna mendalam), majas yang menggugah (termasuk personifikasi dan metafora yang menusuk hati nurani), serta rima dan ritme yang beresonansi, menciptakan musikalitas yang mendukung pesan-pesan penting dalam puisi

## ABSTRACT

This research analyzes Halimi Zuhdy's poems, "Palestine: A Declaration of Humanity Amidst Crimson Blood" and "Poem of Declaration by UIN Malang Leaders," to reveal how the poet leverages linguistic richness to depict, critique, and voice resistance and hope concerning the Israeli-Palestinian conflict. Findings indicate that through the use of sharp diction (e.g., "fireball," "ensnared in shackles," "your spirit flares"), powerful imagery (e.g., "children's cries become a mournful song," "blood flows in rivers of wounds"), specific concrete words (e.g., "Baitul Maqdis," "concrete walls," "children"), evocative figures of speech (e.g., personification of a "silenced land," the metaphor of "humanity's heritage," and the allegory of "freedom is humanity's declaration"), and resonant rhyme and rhythm, Zuhdy effectively reflects suffering, critiques global apathy, and ignites the spirit of Palestinian resilience. The study's formative findings affirm a symbiotic relationship between the conflict's themes within the poems and the applied stylistic theory. Halimi Zuhdy's poetry, with its strong emotional and political charge, inherently demands a stylistic approach to unpack hidden layers of meaning. Stylistics proves highly relevant and supportive, enabling the exploration of how linguistic choices and style shape such a powerful and impactful message, transforming abstract suffering into a concrete and evocative reality. This makes stylistics the most appropriate lens to demonstrate how linguistic aesthetics intertwine with brutal social realities, rendering it a potent tool for critique and advocacy.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Pada dasarnya, sastra selalu berhubungan dengan narasi, di mana karya sastra mencerminkan sudut pandang penulis terhadap beragam persoalan yang terjadi di lingkungannya. Dengan membaca karya sastra, individu dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai kehidupan (Santoso, dalam Simaremare et al., 2023). Sastra juga memiliki fungsi sebagai seni karena mencakup cerita, dongeng, legenda, atau bahkan film sejarah yang seringkali menggambarkan kisah kepahlawanan, anti kolonialisme-penjajah, dilengkapi dengan keajaiban, kekuatan luar biasa (Amiruddin et al., 2025), atau mukjizat dari tokoh utamanya.

Pada dasarnya, karya sastra merupakan hasil konstruksi seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Dengan kata lain, dalam sebuah karya sastra, seperti puisi, bahasa dirangkai dengan keindahan yang mampu memikat pembaca dan membuat mereka terpukau. Puisi, sebagai salah satu bentuk karya sastra, secara kuat merepresentasikan seluruh elemen seni dalam sastra. Oleh sebab itu, dari masa ke masa, puisi dianggap sebagai wujud seni sastra yang paling klasik dan autentik (Aini Ulwi Sifa, 2023).

Puisi sebagai bentuk karya sastra pada hakikatnya adalah ungkapan dari emosi yang mendalam. Selain itu, dalam menganalisis puisi, pembaca juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggali makna tersembunyi yang terkandung di dalamnya (Tussaadah et al., 2020). Bahasa dalam puisi berbeda dari bahasa sehari-hari karena dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti majas, rima, diksi, dan irama. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung lebih ringkas namun memiliki kedalaman makna, dengan pilihan kata yang memberikan beragam interpretasi. Sementara itu, Pradopo menjelaskan bahwa puisi dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi struktur dan unsur-unsurnya, jenis serta ragamnya, maupun dari aspek kesejarahannya yang mencakup elemen-elemen estetik dalam puisi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang kaya akan makna dan estetika. Berbeda dari bahasa sehari-hari, puisi menggunakan elemen-elemen seperti majas, rima, diksi, dan irama untuk menciptakan gaya bahasa yang ringkas namun penuh makna, dengan pilihan kata yang membuka peluang untuk berbagai tafsiran. Menurut Nurgiyantoro, dalam era modern kajian stilistika dibagi menjadi dua kategori, yaitu stilistika yang berfokus pada bahasa sastra dan stilistika yang berkaitan dengan non-sastra (Hasaniyah et al., 2023). Kajian stilistika, sebagai salah satu cabang linguistik, berfokus pada analisis gaya bahasa untuk memahami bagaimana penulis memanfaatkan bahasa guna menciptakan efek estetis dan emosional tertentu.

Dalam kajian gaya bahasa, terdapat tiga aspek utama yang dianalisis. Pertama, dari sudut pandang penulis, yang melibatkan pengamatan terhadap kedalaman penulis dalam membangun gaya bahasa. Kedua, dari karakteristik teks sastra itu sendiri. Ketiga, dari perspektif pembaca, yaitu bagaimana gaya bahasa menciptakan kesan tertentu yang diterima oleh pembaca. Aspek terakhir ini lebih berfokus pada respons pembaca terhadap karya sastra tersebut (Faizun, 2020). Dalam ranah retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah style, yang menjadi objek utama dalam kajian stilistika. Kajian ini

berfokus pada cara penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan, untuk mencapai efek tertentu pada audiens. Style dalam retorika tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang memperkuat pesan yang disampaikan oleh penutur atau penulis (Muzakki, 2020).

Peneliti memiliki ketertarikan terhadap puisi, seringkali mengisi waktunya luangnya dengan menulis puisi. Sebagai prinsip bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik, peneliti juga gemar membaca berbagai puisi dari sastrawan nasional maupun internasional. Salah satu sastrawan nasional yang masih aktif dalam menulis dan membumikan puisi di khayalak luas adalah Halimi Zuhdy. (Hasyim, et al., 2023). Puisi-puisinya tidak sekadar mengungkapkan perasaan pribadi, tetapi juga sering kali menyuarakan pandangan sosial dan kritik terhadap realitas yang dihadapinya. Salah satu contohnya adalah konflik Israel-Palestina yang masih terjadi hingga saat ini.

Konflik ini telah berlangsung puluhan tahun, adalah salah satu luka terbesar dalam sejarah modern kemanusiaan. Tragedi yang berulang, penderitaan yang tak berkesudahan, dan pelanggaran hak asasi manusia yang sistematis telah menarik perhatian dunia, sekaligus menciptakan kebingungan dan frustrasi. Dalam situasi seperti ini, para seniman dan intelektual merasa terpanggil untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan melalui karya-karya mereka. Dr. Halimi Zuhdy, sebagai seorang penyair, mengabadikan narasi Palestina dalam puisinya, mentransformasi realitas pahit menjadi ekspresi artistik yang menggugah.

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada analisis stilistika dua puisi Dr. Halimi Zuhdy: "Palestina; Deklarasi Kemanusiaan, di atas Buncah darah Kemerahan" (selanjutnya disebut Puisi 1) dan "Puisi Deklarasi Para Pimpinan UIN Malang" (selanjutnya disebut Puisi 2). Salah satu teori yang khusus membahas stilistika adalah teori Morris yang mengklasifikasikan metode puisi menjadi lima aspek utama: diksi, imaji, kata konkret, majas, serta ritme dan rima. Dengan menelaah puisi-puisi ini secara komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tidak hanya tentang keindahan linguistik yang diciptakan Dr. Halimi Zuhdy, tetapi juga tentang bagaimana puisi dapat berfungsi sebagai jembatan empati, penggerak kesadaran, dan menjaga ingatan kolektif terhadap salah satu tragedi terbesar dalam sejarah kemanusiaan.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang sesuai, seperti penelitian yang dilakukan fokus pada kajian stilistika seperti pada album lagu karya Hindia (Setianingrum et al., 2025), pada antologi puisi karya M. Aan Mansyur (Pinuji, 2025), puisi "Tarian Koruptor" (Amar Ma'ruf, 2025), antologi puisi karya Ahmad Taufiq (Janey Foura Anggraini, Wahyu Wibowo, 2025), anotologi puisi karya Cahaya Husma (Fatihi, 2023), lirik lagu Dewa 19 (Harahap et al., 2024), puisi "Sajak Batang" karya W.S. Rendra (Leonita, 2025), novel "Hujan" karya Tere Liye (Isabillah et al., 2025), lirik lagu "Palestina Tercinta" karya Shoutul Harokah (Riza Fauzan & Heri Isnaini, 2023), puisi "Pemandangan Senja Kala" karya WS Rendra (Fuad et al., 2025), kumpulan puisi Sajak Nol" (Wirawan, 2025), Puisi "Sumpah Abadi" Karya Dee Lestari (Prasetyo, 2021), kumpulan Puisi "Kekasihku" karya Joko Pinurbo (Widyaningsih, 2021), nilai estetis pada puisi "Herman" karya Sutardji Calzoum Bachri (Rhezza Pratama Tarigan, 2023) Lirik Lagu "Fourtwnty" (Putri et al., 2020), puisi "Sajak Doa Orang Lapar" Karya W.S. Rendra (Adiningrat et al., 2022).

Penelitian ini menawarkan kebaruan signifikan dibandingkan kajian stilistika terdahulu yang cenderung umum, dengan memfokuskan analisis pada representasi konflik Israel-Palestina melalui gaya bahasa dalam puisi karya Halimi Zuhdy, seorang penyair yang belum banyak dikaji. Kebaruan ini diperkuat dengan penggunaan perspektif stilistika Morris, yang memberikan kerangka teori spesifik dan mendalam untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur kebahasaan dalam puisi tersebut membangun makna dan citra konflik, membedakannya dari pendekatan stilistika umum dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis stilistika. Metode ini dipilih karena memungkinkan penelusuran mendalam terhadap penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra untuk mengungkap makna tersirat dan konteks sosio-historisnya berdasarkan perspektif Morris. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Sumber utama dalam penelitian ini adalah kedua puisi Halimi Zuhdy, "Palestina; Deklarasi Kemanusiaan, di atas Buncah darah Kemerahan" dan "Puisi Deklarasi Para Pimpinan UIN Malang". Sumber data sekunder adalah temuan dari data yang tidak berhubungan langsung dengan sumber, yaitu artikel jurnal yang membuktikan atau mendukung data penelitian (Basid et al., 2022).

Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memahami secara menyeluruh isi novel dan mengidentifikasi bagian-bagian yang mencerminkan bentuk-bentuk stilistika dari kedua puisi tersebut (Kaelan, 2012). Sementara itu, teknik catat digunakan untuk merekam data yang telah diperoleh agar tersusun secara sistematis dan terorganisir. Setelah proses pengumpulan data, peneliti melakukan validasi data dengan menggunakan uji kredibilitas. Proses ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni peningkatan ketekunan, triangulasi (meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu) (Sugiyono, 2015), serta diskusi dengan pakar atau rekan sejawat (Moleong, 2007). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data (Kaelan, 2012), reduksi data (Emzir, 2016), penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2015).

### **Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada analisis stilistika dengan menerapkan teori Morris, yang mengklasifikasikan metode puisi menjadi lima aspek utama: diksi, imaji, kata konkret, majas, serta ritme dan rima (Tarigan, 2021). Gaya Hasil analisis stilistika pada kedua puisi Dr. Halimi Zuhdy, "Palestina; Deklarasi Kemanusiaan, di atas Buncah darah Kemerahan" (selanjutnya disebut Puisi 1) dan "Puisi Deklarasi Para Pimpinan UIN Malang" (selanjutnya disebut Puisi 2), secara jelas memperlihatkan kekayaan ekspresi dan kedalaman pesan yang digunakan penyair untuk menggambarkan isu Palestina. Puisi-puisi ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan cerminan artistik dari realitas

pahit yang terjadi di lapangan, di mana bahasa menjadi alat untuk melawan kebisuan dan ketidakpedulian dunia.

### **1. Diksi: Pilihan Kata sebagai Refleksi Realitas Brutal, Kritik, dan Ketahanan**

Puisi-puisi ini secara gamblang melukiskan kekejaman konflik dan penderitaan di Palestina melalui diksi visual seperti “terbalut bola api” yang menggambarkan kehancuran massal dan “sungai-sungai luka” yang menekankan trauma kolektif, serta diksi ketakutan seperti “senapan menggema” yang menyoroti militerisasi kehidupan sehari-hari dan “tanah yang terbisu” yang merefleksikan pembungkaman suara Palestina, termasuk kondisi di bawah blokade dan teror malam. Selain mendeskripsikan, Halimi Zuhdy juga secara aktif mengkritisi apatisme global dengan frasa “Palestina, kami malu padamu” sebagai autokritik dan “Kami sini masih asyik tidur, menonton tangisan tanpa kesedihan” sebagai kritik tajam terhadap ketidakpedulian, diperkuat penolakan terhadap pelanggaran HAM. Namun, di tengah kritik tersebut, puisi ini juga memprovokasi harapan dan semangat, menegaskan setiap tindakan perlawanan sebagai narasi heroik melalui frasa “Kau menulis kisah kebangkitan”, serta optimisme akan kebebasan sebagai keniscayaan universal dengan “kemerdekaan tinggal menunggu jahitan” dan “kebebasan adalah deklarasi milik umat,” menjadikannya seni perlawanan yang kuat.

### **2. Imaji: Melukiskan Penderitaan dan Kekuatan Melalui Indera**

Puisi-puisi Dr. Halimi Zuhdy secara ekstensif menggunakan imaji untuk menghadirkan pengalaman indrawi yang kuat, membangun suasana mencekam, dan memperdalam empati terhadap realitas konflik di Palestina. Imaji visual seperti “terbalut bola api” dan “reruntuhan yang tandus” secara piawai melukiskan kehancuran fisik dan penderitaan, sedangkan “air mata yang berguguran” dan “penuh darah dan luka” memvisualisasikan langsung krisis kemanusiaan. Imaji “bayangan neraka” dan “tembok tembok beton begitu kuat” juga memperlihatkan penodaan tanah suci dan simbol penindasan yang mencolok. Selain visual, imaji auditori turut menciptakan “soundtrack” melankolis tragedi, seperti “Bom melesat di langit, menari dengan angin kesedihan” yang menggambarkan ancaman konstan. Yang paling mengharukan adalah “Tangisan anak-anak menjadi lagu duka di tepi kehancuran,” menyoroti penderitaan mereka sebagai “melodi kesedihan” yang harus didengar dunia, diiringi suara “Senapan menderu, menghujamkan kegelapan malam” yang menandakan bahaya. Meskipun tidak seprominen visual dan auditori, imaji taktile seperti “sentuhan kepedihan” dan kinestetik “terjerat dalam belenggu” membangkitkan rasa sentuhan dan gerakan, menggambarkan pembatasan fisik dan psikologis. Terakhir, imaji kritik sosial yang tajam, “Kami sini masih asyik tidur, menonton tangisan tanpa kesedihan,” mengkritik keras apatisnya dunia yang menjadi penonton pasif dan mati rasa. Pemanfaatan imaji-imaji ini secara efektif membangkitkan empati dan kesadaran, mengundang pembaca untuk “masuk” ke dalam realitas Palestina, dan memprovokasi tidak hanya imajinasi tetapi juga hati nurani.

### 3. Kata Konkret: Membumikan Realitas Konflik dan Identitas

Penggunaan kata konkret dalam puisi Dr. Halimi Zuhdy sangat penting untuk membumikan pengalaman konflik di Palestina, mengubahnya dari narasi abstrak menjadi realitas yang nyata dan dapat dirasakan. Penyebutan lokasi spesifik seperti “bumi para Nabi”, “tanah berkah”, “Baitul Maqdis”, dan “Gaza” bukan sekadar penanda geografis, melainkan referensi pada nilai keagamaan, historis, dan spiritual yang menjadikan tanah ini pusat konflik identitas dan geopolitik, menegaskan makna sentral Palestina dalam narasi yang tak terhindarkan.

Puisi ini juga secara lugas menghadirkan realitas konflik melalui kata-kata konkret yang merujuk pada alat perang dan struktur penindasan. Penyair menggunakan kata-kata konkret ini sebagai jangkar realitas, memastikan pesan puitisnya tidak abstrak, tetapi tertanam kuat dalam kenyataan yang keras, secara efektif memvisualisasikan penderitaan dan penindasan rakyat Palestina. Hal ini membangun kredibilitas puitis dan memperkuat daya gugah puisi, mengajak pembaca untuk “melihat” dan “merasakan” detail tragedi tersebut, memperdalam empati, dan menjadikan kata konkret sebagai bukti nyata yang mengukir penderitaan dalam ingatan kolektif.

### 4. Majas: Mengintensifikasi Makna dan Menusuk Hati Nurani

Halimi Zuhdy menggunakan berbagai majas untuk mengkritisi, menggugah emosi, dan merayakan ketahanan dalam menghadapi konflik Palestina. Majas-majas ini memungkinkan puisi untuk beresonansi lebih dalam dengan pengalaman pembaca, mengubah realitas menjadi simbol yang kuat dan menusuk hati nurani. Dr. Halimi Zuhdy menggunakan berbagai majas untuk mengintensifikasi makna, mengkritisi, menggugah emosi, dan merayakan ketahanan dalam menghadapi konflik Palestina. Personifikasi dalam puisinya memberi nyawa pada penderitaan dan penindasan, seperti “negeri yang terbisu” yang merefleksikan isolasi Palestina, atau “Bom melesat di langit, menari” yang menggambarkan kebrutalan serangan. Namun, ada pula personifikasi positif yang menunjukkan semangat perlawanan tak padam, seperti “perjuangan tumbuh di setiap hentakan”. Metafora yang digunakan juga memperkaya makna, dari “terbalut bola api” yang melambangkan kehancuran massal, hingga “sungai-sungai luka” yang menggambarkan penderitaan tak berujung. Metafora positif seperti “pusaka kemanusiaan”, “mercua suar”, dan “matahari” menegaskan perjuangan Palestina sebagai nilai universal dan simbol harapan. Hiperbola seperti “Darah mengalir di sungai-sungai luka” secara dramatis menekankan skala kekerasan dan penderitaan yang tak terbayangkan, memaksa pembaca untuk menyadari betapa parahnya tragedi kemanusiaan tersebut.

### 5. Alegori: Pesan Moral dan Politik yang Mendalam:

Puisi ini memanfaatkan alegori untuk menyampaikan makna tersembunyi yang lebih dalam. Frasa “Yahudi dan Palestina, dua kisah yang terpilih, Namun di dalamnya, ada manusia dengan hati yang merindu kebebasan,” merupakan alegori kompleks yang mengakui narasi historis dan teologis kedua belah pihak, namun menegaskan dimensi kemanusiaan universal berupa kerinduan akan kebebasan. Ini mengkritik

narasi yang terlalu fokus pada agama atau etnis, mengabaikan hak asasi manusia dasar. Dalam Puisi 2, pernyataan “kebebasan adalah deklarasi milik umat” adalah alegori yang menempatkan kebebasan sebagai hak fundamental dan universal setiap individu dan bangsa. Ini adalah seruan untuk solidaritas global dalam perjuangan keadilan, menegaskan bahwa perjuangan Palestina adalah perjuangan seluruh umat manusia untuk martabat. Penggunaan majas dalam puisi-puisi ini merupakan strategi artistik yang efektif untuk memprovokasi pikiran dan hati nurani pembaca, memungkinkan penyair menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang ringkas namun powerful, menggugah kepekaan pembaca, dan mendorong refleksi tentang peran mereka dalam mencapai keadilan.

#### **6. Rima dan Ritme: Musikalitas, Penekanan Pesan, dan Resonansi Emosional**

Rima dan ritme dalam puisi-puisi ini berfungsi sebagai unsur musicalitas yang tak hanya menciptakan keindahan akustik, namun juga memperkuat makna dan resonansi emosional. Pengulangan bunyi vokal dan konsonan, seperti /an/, /ah/, dan /m/ dalam Puisi 1, menciptakan rintihan kesedihan dan kesan beban kehancuran. Sementara itu, dominasi bunyi serupa dalam Puisi 2 memberikan kohesi dan penekanan kuat pada pesan-pesan tentang kesedihan, keberanian, dan kemanusiaan, menciptakan nada melankolis namun tegas yang mengikat pembaca pada seruan tindakan. Ritme dalam puisi-puisi ini digunakan secara dinamis untuk mencerminkan gejolak dan resolusi. Pada Puisi 1, ritme yang patah-patah di awal menggambarkan kekacauan, lalu beralih menjadi mengalir dan tegas saat membahas harapan dan ketahanan. Puisi 2 memiliki ritme yang lebih lugas dan deklaratif, dengan laju yang lambat dan penuh penekanan pada frasa seperti “Kami di sini, hari ini,” hingga puncaknya pada “kebebasan adalah deklarasi milik umat.” Perubahan ritme dari deskripsi penderitaan ke seruan aksi ini sangat efektif, mencerminkan pergeseran dari simpati pasif ke panggilan untuk bertindak, selaras dengan urgensi isu Palestina.

#### **Relevansi Stilistika dengan Fakta Sosial Konflik Palestina**

Stilistika dalam puisi Halimi Zuhdy memiliki hubungan simbiotik dengan konflik Palestina, mencerminkan, mengkritik, dan menjadi agen perubahan. Bahasa puisinya mendokumentasikan penderitaan melalui diksi dan imaji visceral, seperti “bola api” dan “sungai-sungai luka,” yang merefleksikan pengeboman massal. Kata-kata konkret seperti “bom” dan “tembok tembok beton” merujuk pada instrumen penindasan, menjadikan puisi sebagai arsip emosional kekejaman. Penyair juga menggunakan stilistika sebagai kritik tajam terhadap ketidakadilan dan apatisme dunia, dengan personifikasi “negeri yang terbisu” dan metafora seperti “kemanusiaan dikebiri,” menuduh komunitas internasional mengabaikan penderitaan dan mencerminkan frustrasi mendalam atas standar ganda.

Di tengah gambaran kelam, puisi-puisi ini sangat kuat dalam menyuarakan ketahanan dan harapan. Diksi seperti “semangatmu berkobar” dan “laksana matahari” merepresentasikan keteguhan rakyat Palestina. Alegori “kebebasan adalah deklarasi milik umat” mengangkat perjuangan Palestina menjadi isu universal hak asasi manusia, berfungsi sebagai seruan solidaritas global. Penggunaan kata konkret seperti “Bumi para Nabi” dan “Gaza” mengaitkan konflik ini dengan akar historis dan geopolitik,

memperkuat identitas Palestina. Secara keseluruhan, stilistika dalam karya ini tidak hanya memperkaya keindahan tekstual, tetapi juga secara aktif terlibat dalam dialektika sosial-politik konflik, menjadi kesaksian puitis dan seruan moral yang kuat bagi dunia untuk tidak tinggal diam, menunjukkan kekuatan transformatif seni dalam membentuk kesadaran kolektif.

### Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menganalisis puisi Halimi Zuhdy, “Palestina; Deklarasi Kemanusiaan, di atas Buncah darah Kemerahan” dan “Puisi Deklarasi Para Pimpinan UIN Malang,” untuk mengungkap bagaimana penyair menggunakan bahasa. Temuan menunjukkan bahwa melalui diksi tajam (“bola api,” “terjerat dalam belenggu”), imaji kuat (“tangisan anak-anak menjadi lagu duka,” “darah mengalir di sungai-sungai luka”), kata konkret spesifik (“Baitul Maqdis,” “tembok tembok beton,” “anak-anak”), majas menggugah (personifikasi “negeri yang terbisu,” metafora “pusaka kemanusiaan,” alegori “kebebasan adalah deklarasi milik umat”), serta rima dan ritme beresonansi, Zuhdy efektif merefleksikan penderitaan, mengkritisi apatisme global, dan mengobarkan semangat ketahanan rakyat Palestina.

Temuan formatif penelitian ini menegaskan keterkaitan simbiotik antara tema konflik Palestina dalam puisi dan teori stilistika yang digunakan, menunjukkan bagaimana pilihan bahasa membentuk pesan yang kuat dan menggugah. Kelebihan penelitian ini terletak pada kedalaman analisis stilistika yang menghubungkan elemen bahasa dengan konteks sosial konflik. Meskipun ruang lingkup terbatas pada dua puisi, temuan ini memiliki implikasi signifikan untuk kajian bahasa, khususnya stilistika dan sosiolinguistik sastra, serta menyarankan penelitian lanjutan pada karya lain atau studi komparatif untuk pemahaman yang lebih luas.

### Daftar Pustaka

- Adiningrat, T., Sobari, T., & Wuryani, W. (2022). Analisis Stilistika Dalam Puisi Sajak Doa Orang Lapar Karya Ws Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i1.10129>
- Aini Ulwi Sifa. (2023). Analisis Stilistika Pada Puisi “Maqomat Cinta” Karya Heri Isnaini. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 18–26. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.64>
- Amar Ma'ruf, L. E. P. (2025). Anlisis Bentuk Stilistika Puisi Tarian Koruptor dan Bergerak dengan Nurani Karya Ida Moerid Darmanto. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 10(2), 128–142.
- Amiruddin, M., Gango, D., Nuryani, N., & Hidayat, H. (2025). Pragmatic Analysis Between Santri Gestures and Kiai’s Teachings in a Film Entitled: “Sang Kiai”. *At-Ta’dib*, 20(1), 142–155. <http://repository.uin-malang.ac.id/24036/>
- Basid, A., Syahril, M., Muzakky, M. I., Muttaqin, I., & Imaduddin, M. F. (2022). Intransitive Independent Clauses in Film “Dib”: Modern Linguistic Study Based on Kenneth L. Pike’s Tagmemic Perspective. *Arabiyatuna. Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*. <http://dx.doi.org/10.29240/jba.v6i2.4240>
- Emzir. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data). In *Jakarta: Rajawali Press*.
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82.

- Fatihi, Z. P. F. Al. (2023). makna majas repetisi pada “Kumpulan puisi” karya cahaya HusMa (2025). *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 1–14.
- Fuad, M., Rusminto, N. E., & Samhati, S. (2025). Analisis Puisi Pemandangan Senja Kala Karya WS Rendra : Kajian Stilistika. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 17(1), 1–11.
- Harahap, S. L., Triadnyani, I. M., & Jelantik, I. B. (2024). Membedah keindahan majas perbandingan (metafora, personifikasi, dan hiperbola) dalam lirik lagu dewa 19: KAJIAN STILISTIKA. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(6).
- Hasaniyah, N., Faisol, & Murdiono. (2023). Stilistika Al-Qur'an: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Metafora dalam Surat Ali Imran. *Arabi: Journal of Arabic Studies*. <https://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/509>
- Hasyim, Muhammad , Hasaniyah, Nur, Surur, Misbahus and Fikri, M. M. ( ). (2023). Romantisme dalam puisi Hal Hadzih ‘Alamah karya Nizar Qabbani perspektif semiotika Michael Riffaterre. <http://repository.uin-malang.ac.id/16512/>
- I sabillah, N., Hikam, A. I., Islam, U., Hasan, Z., & Indonesia, J. T. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Tere Liye : Kajian Stilistika. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya Volume*, 3.
- Janey Foura Anggraini, Wahyu Wibowo, K. R. (2025). Stilistika kumpulan puisi mengulum kisah dalam tubuh yang terjara karya akhmad taufiq. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 38–48.
- Kaelan. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora. In Yogyakarta: Paradigma.
- Leonita, D. R. (2025). Gaya Bahasa dan Citraan pada Puisi Sajak Sebatang Lisong Karya W . S . Rendra : Tinjauan Stilistika. *Literature Research Journal*, 89–101.
- Mazida, L. E., Izzah, L. L., Lestari, E. B., & Yuliana, R. (n.d.). Analisis gaya bahasa dalam puisi pada suatu hari nanti karya sapardi djoko damono : 77–84.
- Moleong, L. (2007). Moleong, Lexy J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakki, A. (2020). GAYA BAHASA TAUTOLOGI TENTANG EKSISTENSI TUHAN DALAM AL-QUR`AN (Sebuah Kajian Stilistika). *Repository Uin Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/7853/1/LP2M2020.pdf>
- Pinuji, A. S. (2025). MAJI PADA ANTOLOGI PUISI MENGAPA LUKA TIDAK MEMAAFKAN PISAU KARYA M. AAN MANSYUR SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN PUISI DI SMA 1. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1537775>
- Prasetyo, H. (2021). ANALISIS GAYA BAHASA PUISI SUMPAH ABADI KARYA DEE LESTARI: KAJIAN STILISTIKA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*.
- Putri, A. Al, Astri, N. D., & Simanullang, Rindana Sidika Perak, T. T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty : Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(02), 110–118.
- Rhezza Pratama Tarigan. (2023). Nilai Estetis Pada Puisi “Herman” Karya Sutardji Calzoum Bachri Dengan Pendekatan Stilistika. *Simpati*, 1(1), 60–65.
- Rianti, P. S. (2023). Analisis Majas Perbandingan Dalam Novel Sepasang Yang Melawan (2) Karya Jazuli Imam. *Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 471–483.
- Riza Fauzan, & Heri Isnaini. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Palestina

- “Tercinta” Karya Shoutul Harokah (Kajian Stilistika). *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(5), 40–53.
- Setianingrum, N. A., Susilawati, L., & Mulyono, N. (2025). ALFABETA : Jurnal Bahasa , Sastra , dan Pembelajarannya Mengulik Gaya Bahasa dalam Album Lagipula Hidup Akan Berakhir Karya Hindia : Kajian Stilistika. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 8, 189–206.
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 02(03), 57–60.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Bandung: *Alfabeta*.
- Tarigan, H. G. (2021). Menulis : sebagai suatu keterampilan berbahasa. CV. ANGKASA. <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/menuulis-sebagai-suatu-keterampilan-berbahasa>
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis Puisi “Rahasia Hujan” Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 321–326.
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 105–120. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i1.4135>
- Wirawan, K. G. (2025). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Sajak Nol. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.